FAIDAH DARI KITAB
AR RIHLAH FIY THALABIL HADITS

Imam Al Khathib Al Baghdadiy *rahimahullah* (463 H)

disarikan oleh

Abu Asma Andre

PENDAHULUAN

Allah ﷻ berfirman :

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

“ Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” **(QS At Taubah : 122)**

Tujuan Perjalanan Disisi Ahli Hadits

Yang paling utama :

1. Mendapatkan hadits
2. Tatsabut hadits (mencek riwayat)
3. Mencari sanad yang tinggi
4. Membahas perihal rawi hadits
5. Saling bertukar informasi tentang “ kritik “ terhadap hadits dan penyakit penyakitnya.

Diantara faidah faidah yang lain :

1. Menguatkan pondasi ilmiyah. Berkata Ibnu Khaldun *rahimahullah* : “ Bahwasanya berjalan untuk menuntut ilmu dan bertemu para ulama akan menambah kesempurnaan didalam proses belajar. “
2. Menyebarkan ilmu yang telah didapatkan oleh seorang alim
3. Akan menambah kepada pengetahuan umum yang lainnya
4. Menambahkan kemuliaan dan kesempurnaan diri
5. Biaya perjalanannya akan dihitung sebagai shadaqah – apabila dia ikhlas.

Adab Bepergian Didalam Menuntut Ilmu

1. Mendahulukan mendengar dari ulama ulama yang ada didaerahnya sebelum bepergian kedaerah lain, janganlah dia enggan untuk menuntut ilmu dari ulama ulama yang ada didaerahnya. Apabila telah menyelesaikan menuntut ilmu dari ulama ulama didaerahnya maka bersungguh sungguhlah untuk mulai bepergian guna menuntut ilmu.

2. Bersungguh sungguh untuk memilih tujuan kemana akan pergi guna mengambil manfaat dan keutamaan dari para ulama.
3. Memiliki kesungguhan untuk banyak mendengar hadits dibandingkan kesungguhan memperbanyak guru (yakni memperbanyak sanad), karena maksud asal dari bepergian menuntut ilmu adalah dirayah bukan semata mata riwayah.
4. Saling mudzakarah bersama para peneliti, agar ilmu yang didapatkan semakin kuat dan bisa juga dia mendapatkan faidah dari temannya dimana dia tidak mendengarkan dari gurunya.
5. Memperhatikan adab adab safar, diantaranya yang paling penting : terus menerus berada diatas keta'atan, ibadah, mengingat Allah, berhati hati terhadap harta, sabar, bersifat santun dan adab adab lain. Karena dengan ini semua akan menghasilkan kebaikan yang amat besar bagi jiwa dan juga mendidiknya.

Ada sebuah kitab yang sangat berharga dalam hal ini – yakni ***Ar Rihlah Fiy Thalabil Hadits*** sebuah kitab yang disusun oleh Al Imam A Khathib Al Baghdadiy *rahimahullah* didalam menjelaskan perjalanan para ulama untuk mencari hadits.

Saya berusaha menarik faidah faidah dari kitab tersebut sesuai dengan apa yang saya mampu dan kitab yang saya jadikan panduan adalah terbitan Daar Ibnul Jauziy Mesir 1432 H sebagaimana covernya bisa dilihat diatas, serta dikomparasi dengan versi digital dari Maktabah Syamillah.

Semoga yang sedikit ini mendapatkan ganjaran berlipat dari Allah ﷻ - inilah yang dimudahkan oleh Allah ﷻ bagi saya, semuanya atas nikmatNya, semoga Allah memberikan kita rezeki berupa ilmu yang bermanfaat dan keikhlasan dalam ucapan dan amalan.

Yang sangat memerlukan ampunan Rabbnya
Abu Asma Andre
13 Jumadil Akhir 1439 H
Griya Fajar Madani – Komplek TNI AL Ciangsana

Penyebutan Tentang Perjalanan Menuntut Ilmu Hadits

Perintah, Bersemangat Dan Penjelasan Tentang Keutamaannya

1/4. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتِهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَكُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحِيتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورِّثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا، وَأَوْرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

“ Siapa yang berjalan untuk mencari ilmu maka sesungguhnya dia sedang menempuh perjalanan dari jalan jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayapnya dengan sebab ridha kepada penuntut ilmu. Keutamaan seorang ‘alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama diatas bintang bintang. Dan seorang ‘alim akan dimintakan ampunan untuknya oleh penghuni langi dan bumi serta seluruhnya sampai ikan ikan yang ada didalam air. ‘Ulama adalah pewaris para nabi, dan nabi tidaklah mewariskan dinar atau dirham. Mereka mewarisi ilmu, siapa yang mengambil warisan ilmu tersebut maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang amat banyak. “

2/8. Abu Yahyaa Zakariyaa bin Yahyaa As Saajiy *rahimahullah* berkata :

كُنَّا نَمْشِي فِي أَزِقَّةِ الْبَصْرَةِ إِلَى بَابِ بَعْضِ الْمُحَدِّثِينَ فَأَسْرَعْنَا الْمَشْيَ، وَكَانَ مَعَنَا رَجُلٌ مَاجِنٌ مُتَّهَمٌ فِي دِينِهِ، فَقَالَ: ارْفَعُوا أَرْجُلَكُمْ عَنْ أَجْنِحَةِ الْمَلَائِكَةِ لَا تَكْسِرُوهَا، كَالْمُسْتَهْزِئِ، فَمَا زَالَ مِنْ مَوْضِعِهِ حَتَّى جَفَّتْ رِجْلَاهُ وَسَقَطَ

“ Kami sedang berjalan digang gang Bashrah untuk menuju rumah sebagian ahli hadits, lalu aku mempercepat jalanku. Dan pada saat tersebut bersama kami ada seorang laki laki yang tertuduh agamanya dia berkata : “Angkat kaki kaki kalian dari sayap sayap malaikat dan janganlah mematahkan sayap malaikat - dimana dia berkata tersebut maksudnya untuk

mengolok olok – dan tidaklah bisa bergeser kakinya sampai kering kedua kakinya dan akhirnya dia jatuh.”

3/ 11. Ikrimah *rahimahullah* berkata : Ibnu ‘Abbas ﵄ berkata tentang firman Allah :

{السَّائِحُونَ} [التوبة: 112] قَالَ: «هُمْ طَلَبَةُ الْحَدِيثِ»

السَّائِحُونَ (mengembara demi ilmu agama) merekalah pencari hadits. “

4/ 15. Ibrahim bin Adhaam *rahimahullah* berkata :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْفَعُ الْبَلَاءَ عَنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِرِحْلَةِ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ

“ Sesungguhnya Allah ﷻ mengangkat bencana dari ummat ini dengan sebab perjalan para ulama ahli hadits.”

5/16. Zakariyaa bin ‘Adiy *rahimahullah* berkata : aku bermimpi melihat Ibnul Mubaarak dan berkata kepadanya : “ Apa yang Rabbmu lakukan untukmu ? “ Ibnul Mubaarak berkata :

غَفَرَ لِي بِرِحْلَتِي فِي الْحَدِيثِ

“ Dia mengampuniku dengan sebab perjalananku didalam mencari hadits.”

6/21. Abul ‘Aliyaah *rahimahullah* berkata :

كُنَّا نَسْمَعُ بِالرِّوَايَةِ عَنْ أَصْحَابِ، رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ بِالْبَصْرَةِ، فَمَا نَرْضَى حَتَّى أَتَيْنَاهُمْ فَسَمِعْنَا مِنْهُمْ

“ Kami mendengar riwayat dari shahabat Rasulullah ﷺ di kota Bashrah, dan kami tidak ridha sampai kami mendatangi mereka dan mendengar dari mereka secara langsung.”

7/ 22. Abul ‘Aliyaah *rahimahullah* berkata :

كُنْتُ أَرْحَلُ إِلَى الرَّجُلِ مَسِيرَةَ أَيَّامٍ؛ لَأَسْمَعَ مِنْهُ فَأَوَّلُ مَا أَفْتَقِدُ مِنْهُ صَلَاتَهُ، فَإِنْ أَجِدْهُ يُقِيمُهَا أَقَمْتُ وَسَمِعْتُ مِنْهُ، وَإِنْ أَجِدْهُ يُضَيِّعْهَا رَجَعْتُ، وَلَمْ أَسْمَعْ مِنْهُ، وَقُلْتُ: هُوَ لِغَيْرِ الصَّلَاةِ أَضْيَعُ

“ Aku berjalan sekian lama menuju seorang laki laki guna mendengarkan haditsnya, adapun yang pertama aku lihat adalah sikapnya terhadap shalat, apabila aku jumpai dia menegakkan shalat maka aku mengambil dan mendengar haditsnya, maka apabila aku jumpai dia melalaikan shalat maka aku kembali (tidak mengambil hadits darinya – pent) dan aku berkata : “ Apabila shalatnya saja sudah dilalaikan maka yang selainnya akan lebih lalai.”

8/25. Abdullah bin Mas’ud ﷺ berkata :

لَقَدْ قَرَأْتُ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِضْعًا وَسَبْعِينَ سُورَةً، وَلَوْ أَعْلَمُ أَحَدًا أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنِّي تُبَلِّغُنِي الْإِبِلُ إِلَيْهِ لَأَتَيْتُهُ

“ Aku membaca dihadapan Rasulullah ﷺ sekitar 70 surat, andai aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui tentang Al Qur-an dibanding diriku dan perjalanan menujunya bisa ditempuh dengan unta maka aku akan mendatanginya.”

9/27. Asy Sya’biy *rahimahullah* berkata :

لَوْ أَنَّ رَجُلًا سَافَرَ مِنْ أَقْصَى الشَّامِ إِلَى أَقْصَى الْيَمَنِ فَحَفِظَ كَلِمَةً تَنْفَعُهُ فِيمَا يَسْتَقْبِلُهُ مِنْ عُمُرِهِ رَأَيْتُ أَنَّ سَفَرَهُ لَا يَضِيعُ

“ Andai ada seseorang yang berjalan dari kota di Syam menuju salah satu kota di Yaman untuk menghafalkan kalimat yang membawa manfaat atasnya dengan menghabiskan umurnya, aku memandang bahwa perjalanannya tidak sia sia.”

۞۞۞۞۞
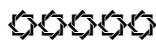
Kisah Perjalanan Nabi Musa ﷺ Untuk Menuntut Ilmu

Setelah Al Imam Al Khathib Al Baghdadiy *rahimahullah* membawakan kisah Nabi Musa ﷺ bersama Nabi Khidir ﷺ[1], beliau berkata :

قال بعض أهل العلم إن فيما عاناه موسى من الدأب والسفر وصبر عليه من التواضع والخضوع للخضر بعد معاناة قصده مع محل موسى من الله وموضعه من كرامته، وشرف نبوته دلالة على ارتفاع قدر العلم، وعلو منزلة أهله، وحسن التواضع لمن يلتمس منه ويؤخذ عنه، ولو ارتفع عن التواضع لمخلوق أحد بارتفاع درجة، وسمو منزلة لسبق إلى ذلك موسى، فلما أظهر الجد والاجتهاد، والانزعاج عن الوطن والحرص عن الاستفادة مع الاعتراف بالحاجة إلى أن يصل من العلم إلى ما هو غائب عنه دل على أنه ليس في الخلق من يعلو على هذه الحال، ولا يكبر عنها

“ Berkata sebagian ahli ilmu : “ Ketekunan dan perjalanan yang dilakukan Musa serta kesabarannya untuk mencari ilmu, ditambah dengan sikap tawadhu dan kerendahan hatinya kepada Khadhir, juga kesulitan yang dialami Musa untuk menemuinya, padahal Musa memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah ﷻ dan dia juga seorang Nabi yang mulia, semua ini menunjukkan ketinggian derajat ilmu dan keluhuran kedudukan pemiliknya, serta keharusan bertawadhu kepada pemilik ilmu, dimana ilmu dicari dan diambil darinya.

Seandainya ada seseorang yang menolak bersikap tawadhu kepada makhluk dengan alasan kedudukannya lebih tinggi dan lebih mulia, niscaya orang yang paling berhak disana adalah Musa. Keseriusan, kesungguhan dan kesanggupannya meninggalkan negeri untuk bertemu dengan orang yang bisa diharapkan diambil ilmunya, disertai dengan pengakuan kebutuhannya kepada ilmu yang ingin diraih dimana sebelumnya dia tidak memiliki ilmu tersebut, maka hal ini menunjukkan tidak ada yang lebih tinggi dan lebih besar dari kedudukan sebagai ahli ilmu.”

[1] Sebagaimana bisa dilihat dalam Shahih Al Bukhari – Shahih Muslim dan yang lainnya.

Para Shahabat ﵃ Menempuh Perjalanan Untuk Mencari Satu Hadits

10/31. Dari 'Abdullah bin Muhammad bin 'Aqil *rahimahullah* yang berkata : أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَهُ قَالَ: بَلَغَنِي عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثٌ سَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ قَالَ: فَابْتَعْتُ بَعِيرًا فَشَدَدْتُ عَلَيْهِ رَحْلِي فَسِرْتُ إِلَيْهِ شَهْرًا حَتَّى أَتَيْتُ الشَّامَ، فَإِذَا هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُنَيْسٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ أن جَابِرًا عَلَى الْبَابِ، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيَّ الرَّسُولُ فَقَالَ: جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ؟، فَقُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَرَجَعَ الرَّسُولُ إِلَيْهِ، فَخَرَجَ إِلَيَّ فَاعْتَنَقَنِي وَاعْتَنَقْتُهُ، قَالَ: قُلْتُ: حَدِيثٌ بَلَغَنِي أَنَّكَ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَظَالِمِ لَمْ أَسْمَعْهُ فَخَشِيتُ أَنْ أَمُوتَ أَوْ تَمُوتَ قَبْلَ أَنْ أَسْمَعَهُ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " يَحْشُرُ اللَّهُ الْعِبَادَ أَوْ قَالَ يَحْشُرُ اللَّهُ النَّاسَ قَالَ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى الشَّامِ عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا قُلْتُ: مَا بُهْمًا؟ قَالَ: لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، قَالَ: فَيُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مِنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، وَأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلِمَةٍ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَدْخُلُ النَّارَ، وَأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَطْلُبُهُ بِمَظْلِمَةٍ حَتَّى اللَّطْمَةِ، قَالَ: قُلْنَا كَيْفَ هُوَ؟ وَإِنَّمَا نَأْتِي اللَّهَ تَعَالَى عُرَاةً غُرْلًا بُهْمًا قَالَ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

Bahwasanya Jabir bin 'Abdillah ﵁ menceritakan kepadanya : " Telah sampai kepadaku sebuah hadits dari seseorang shahabat yang langsung mendengarnya dari Rasulullah ﷺ sedangkan aku tidak mendengarnya. Lalu aku membeli seekor unta dan kupersiapkan bekalku lalu aku berangkat menemuinya selama satu bulan perjalanan sehingga aku sampai di negeri Syam. Ternyata orang tersebut adalah Abdullah bin Unais Al Anshariy ﵁. Aku berkata kepada penjaga pintu rumahnya sampaikan kepada tuanmu bahwasanya Jabir ada di depan pintu.

Setelah masuk kedalam rumah – maka penjaga pintu tersebut kembali dan bertanya : Jabir bin 'Abdillah ? aku berkata : " Iya. " Kemudian keluarlah Abdullah dengan tergesa gesa dan dia memelukku maka akupun memeluknya.

Aku berkata kepadanya : " Hadits apakah yang kaudengar langsung dari Rasulullah ﷺ tentang masalah qishsash atas perbuatan kezhaliman yang aku tidak mendengarnya. Aku khawatir engkau lebih dahulu meninggal ataupun aku yang lebih dahulu meninggal sebelum aku sempat mendengarnya.

Abdullah bin 'Unais ؓ berkata : " Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda : " Manusia atau hamba akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan 'urah (tidak berpakaian – pent), ghurla (tidak berkhitan – pent) dan buhma." Aku (Jabir – pent) berkata : " Apa yang dimaksud dengan buhma ? " Abdullah berkata : " Tidak memiliki apapun."

Kemudian Allah ﷻ memanggil mereka dengan suara yang bisa didengar dari jauh sebagaimana bisa pula didengar dari dekat : " Aku adalah Raja, Aku adalah Ad Dayyan (Yang Maha memperhitungkan dan membalas amalan hamba), tidaklah patut bagi siapapun dari kalangan penghuni surga untuk masuk kedalam surga sedangkan masih ada penghuni neraka yang akan mengajukan tuntutan atas kezhalimannya, dan tidaklah patut bagi siapapun dari kalangan penghuni neraka untuk masuk kedalam neraka sedangkan masih ada penghuni surga yang tertuntut untuk menyelesaikan kezhalimannya, walaupun bentuk kezhaliman tersebut hanya sebuah tamparan.

Kami bertanya : " Bagaimana cara menunaikan hak mereka sedangkan kita menemui Allah dalam keadaan tidak berpakaian, tidak berkhitan dan tidak memiliki apapun ? "

Nabi ﷺ menjawab : " Dibayar dengan kebaikan dan kejelekan yang kita miliki."

۞۞۞۞۞

Penyebutan Riwayat Para Tabi'in dan Generasi Sesudahnya

Menempuh Perjalanan Untuk Mencari Satu Hadits

11/41. Malik *rahimahullah* berkata :

قَالَ سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ: إِنْ كُنْتُ لَأَسِيرُ الْأَيَّامَ وَاللَّيَالِيَ فِي طَلَبِ الْحَدِيثِ الْوَاحِدِ

Berkata Sa'id bin Musayyib : " Saya menempuh perjalanan sehari semalam untuk mencari satuhadits."

12/53. Abu Qilabah *rahimahullah* berkata :

أَقَمْتُ فِي الْمَدِينَةِ ثَلَاثًا مَا لِي بِهَا حَاجَةٌ إِلَّا قَدُومُ رَجُلٍ بَلَغَنِي عَنْهُ حَدِيثٌ، فَبَلَغَنِي أَنَّهُ يَقْدَمُ فَأَقَمْتُ حَتَّى قَدِمَ فَحَدَّثَنِي بِهِ»

" Aku bermukim di Madinah selama tiga – (wallahu 'alam tiga apa – pent), disana aku tidak memiliki keperluan apapun, selain menunggu kedatangan seorang laki-laki, yang aku bisa mendengar hadits darinya. Dan dia memberitahukan kepadaku bahwa dia akan datang. Maka aku tetap tinggal disana, sampai dia datang dan menyampaikan hadits kepadaku."

13/54. Abu Qilabah *rahimahullah* berkata :

لَقَدْ أَقَمْتُ بِالْمَدِينَةِ ثَلَاثًا مَالِي حَاجَةٌ إِلَّا رَجُلٌ يَقْدَمُ عِنْدَهُ حَدِيثٌ، فَأَسْمَعُهُ مِنْهُ

"Aku pernah tinggal di kota Madinah selama tiga – (wallahu 'alam tiga apa – pent) dan tidak ada kebutuhanku disana kecuali untuk sebuah kebutuhan yakni menunggu seseorang yang datang dan disisinya ada hadits sehingga aku bisa mendengar hadits tersebut darinya."

14/57. Dari Busr bin 'Ubaidillah Al Hadhramiy *rahimahullah* berkata :

إِنْ كُنْتُ لَأَرْكَبُ إِلَى الْمِصْرِ مِنَ الْأَمْصَارِ فِي الْحَدِيثِ الْوَاحِدِ لِأَسْمَعَه

" Saya pernah mengendarai tunggangan menuju suatu kota dari kota kota untuk hadits satu yang ingin aku dengar."

✡✡✡✡✡
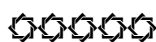
Penyebutan Riwayat Perjalanan Menuju Syaikh Untuk Mendapatkan Sanad Yang Tinggi Dan Syaikh Sebelum Diambil Riwayatnya

15/69. Zaid bin Wahb *rahimahullah* berkata :

رَحَلْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُبِضَ وَأَنَا فِي الطَّرِيقِ

" Aku sedang berjalan untuk menuju Rasulullah ﷺ dan beliau wafat sedangkan saya masih dalam perjalanan."

16/70. Al Awzaa'iy *rahimahullah* berkata :

خَرَجْتُ إِلَى الْحَسَنِ، وَابْنِ سِيرِينَ، فَوَجَدْتُ الْحَسَنَ قَدْ مَاتَ، وَوَجَدْتُ مُحَمَّدَ بْنَ سِيرِينَ مَرِيضًا، فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ نَعُودُهُ فَمَكَثَ أَيَّامًا، ثُمَّ مَاتَ

" Aku keluar menuju Al Hasan dan Ibnu Sirin, aku menjumpai Al Hasan telah mati dan menjumpai Muhammad bin Sirin sakit, kemudian kami masuk menjumpainya dan kemudian kami kembali dan bermalam beberapa hari, kemudian dia mati."

17/72. ' Abbas bin Yazid *rahimahullah* berkata :

خَرَجْتُ إِلَى الْكُوفَةِ مَعَ أَبِي، وَأَنَا أُرِيدُ أَبَا إِسْحَاقَ الْهَمْدَانِيَّ، فَتَلَقَّتْنِي جَنَازَتُهُ

" Aku keluar menuju Kufah bersama ayahku, dan aku ingin menjumpai Abu Ishaaq Al Hamdaaniy, dan aku menjumpainya dalam keadaan telah menjadi janazah."

18/78. Ali bin Husain bin Waafid *rahimahullah* berkata :

حَجَجْتُ سَنَةَ سِتِّينَ وَمِائَةٍ، فَقَدِمْتُ الْكُوفَةَ، فَأَرَدْتُ إِسْرَائِيلَ فَاسْتَقْبَلَنِي النَّاسُ، فَقَالُوا: مَاتَ إِسْرَائِيلُ "

" Aku haji pada tahun 160, kemudian mendatangi Kufah dengan tujuan bertemu Israail, manusia manusia mendatangiku dan mereka berkata : " Israail telah mati."
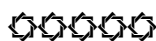
Inilah yang dimudahkan oleh Allah ﷻ bagi saya untuk mengumpulkannya, semuanya atas nikmatNya, semoga Allah memberikan kita rezeki berupa ilmu yang bermanfaat dan keikhlasan dalam ucapan dan amalan. Dan Allah ﷻ mengampuni dosa saya - kedua orang tua, anak dan istri serta kaum muslimin, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Akhukum fillah

Alfaqir Abu Asma Andre

Dipersilahkan menyebarkannya dan semoga menjadi amal jariyyah atas kita semua.